BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait pola komunikasi anak penghafal *hadits* usia 5-6 tahun di TK Izzatus Sunnah dengan teman sebaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi anak penghafal *hadits* usia 5-6 tahun di TK Izzatus Sunnah dengan teman sebaya muncul ketika anak melihat adanya hal yang tidak sesuai dengan isi *hadits* yang pernah diajarkan, misalnya ketika anak penghafal *hadits* melihat ada teman sebayanya minum sambil berdiri, anak penghafal *hadits* akan mengucapkan *hadits* larangan minum sambil berdiri kepada teman sebayanya bentuk upaya menasihati dan mengingatkan.
2. Pola komunikasi anak penghafal *hadits* tidak hanya berbentuk verbal atau sekedar kata-kata yang diucapkan kepada teman sebaya, melainkan adanya bentuk komunikasi non-verbal yang ditunjukkan, seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah, misalnya ketika anak mengucapkan *hadits* menjaga lisan, gerakan tangan kanan anak menunjuk ke arah mulutnya. Contoh lain misalnya ketika anak penghafal *hadits* didorong oleh temannya, maka anak penghafal *hadits* akan mengucapkan *hadits* larangan membahayakan diri sendiri dan orang lain dengan ekspresi wajah kesal.

Bentuk komunikasi non-verbal ini dijadikan sebagai penegas dari apa yang anak ucapkan. Gerakan yang biasa dilakukan saat mengucapkan *hadits* kepada teman sebaya mereka yaitu lebih banyak mengangkat tangan kanan dan menggerakkan jari telunjuk mengarah kepada objek yang akan diberikan *hadits*. Hal ini serupa dengan gerakan guru yang biasa mencontohkan ketika program hafalan *hadits* berlangsung.

3. Pola komunikasi anak penghafal *hadits* tidak hanya muncul ketika anak di sekolah, tetapi di rumah juga muncul ketika melihat ada teman sebaya di rumahnya melakukan hal yang sesuai dengan isi *hadits* yang pernah diajarkan.
4. Tanggapan anak yang diberi *hadits* oleh anak penghafal *hadits* di sekolah dan di rumah terdapat perbedaan. Tanggapan anak yang diberi *hadits* oleh anak penghafal *hadits* ketika di sekolah lebih banyak dalam bentuk non-verbal yaitu gerakan tubuh dan ekspresi wajah, misalnya ketika anak penghafal *hadits* mengingatkan untuk tidak boleh bernyanyi, anak yang diberi *hadits* tersenyum dan menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Sedangkan tanggapan anak yang diberi *hadits* oleh anak penghafal *hadits* ketika dirumah ada yang dalam bentuk verbal dan non-verbal. Ada yang membela diri dan mengatakan bahwa dia tidak salah dan ada juga yang langsung mengikuti apa yang diucapkannya dan menunduk malu.
5. Metode menghafal *hadits* yang dilakukan di TK Izzatus Sunnah beragam. Metode utama yang digunakan adalah metode *talaqi* dan *muraja'ah*.

Metode talaqi digunakan ketika anak akan menghafal *hadits* baru. Guru akan mendiktekan kata demi kata dalam *hadits*, kemudian anak mengikuti apa yang guru ucapkan. Hal itu dilakukan sampai anak menghafalnya. Metode yang setiap hari digunakan di TK Izzatus Sunnah adalah metode *muraja'ah* atau pengulangan. Hafalan *hadits* anak akan diulang setiap harinya baik ketika kegiatan pembuka atau penutup sebelum pulang sekolah. Metode lain yang digunakan di TK Izzatus Sunnah yaitu metode gerakan. Metode ini digunakan jika hafalan *hadits* terlalu panjang dan biasanya metode ini hanya untuk arti dari *hadits* tersebut. TK Izzatus Sunnah juga memberlakukan metode perrmainan dan tanya jawab ketika suasana kelas mulai jenuh dalam menghafal *hadits*.

6. Metode menghafal *hadits* yang dilakukan guru di TK Izzatus Sunnah yaitu memanggil satu per satu anak atau per kelompok untuk maju ke depan kelas dan mengacapkan *hadits* yang guru minta mulai dari judul *hadits* sampai dengan perawinya. Metode evaluasi lainnya yaitu guru bertanya kepada satu per satu anak ketika mereka ada di kursinya. Selain itu, ketik kegiatan *muraja'ah*, guru akan melihat gerakan bibir tiap anak dan menilai siapa yang mengucapkan *hadits* dengan lancar dan benar. Untuk anak yang dapat mengucapkan *hadits* dengan lancar dan benar, guru akan memberikan *reward* berupa bintang yang dibuat dari kertas origami atau tambahan poin yang guru tulis di papan tulis atau kertas.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan tentang pola komunikasi anak penghafal *hadits* usia 5-6 tahun di TK Izzatus Sunnah dengan teman sebaya terdapat implikasi, yaitu:

1. Kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman menghafal *hadits* bagi anak usia dini dapat dilakukan dan diterapkan di setiap sekolah. Hal ini terbentuk dalam diri anak melalui program menghafal *hadits* baik yang dilakukan di sekolah ataupun di rumah. Anak-anak yang mempelajari *hadits* dan menghafalkan *hadits*, akan berpengaruh pada sisi kognitifnya dan di dalam kehidupannya sehari-hari karena meniru akhlak Rasulullah ﷺ, Hafalan *hadits* yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari juga akan berpengaruh ketika anak berinteraksi dengan orang lain.
2. Program menghafal *hadits* di TK Izzatus Sunnah tidak hanya memberikan dampak positif kepada anak, melainkan kepada guru, kepala sekolah, dan juga orang tua. Selain bernilai pahala, mereka juga akan mendapatkan kepuasan batin ketika melihat anak didiknya berperilaku sesuai dengan *hadits* yang pernah diajarkan, karena selain ada perbedaan pola komunikasi, anak yang menghafalkan *hadits* juga memiliki pola perilaku sesuai dengan *hadits* yang mereka pelajari.
3. Metode gerakan dalam menghafal *hadits* berpengaruh dengan hafalan *hadits* anak. Gerakan yang biasa dilakukan ketika anak menghafal *hadits*, akan anak lakukan ketika *hadits* tersebut diucapkan kepada orang lain.

4. Program menghafal *hadits* yang diadakan oleh sekolah-sekolah berbasis Islam diharapkan untuk memeriksa status *hadits* yang nantinya akan diberikan kepada anak dengan bertanya kepada pakar atau ahli dalam bidang *hadits*, karena isi *hadits* yang diajarkan kepada anak akan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Penting untuk memberikan *hadits* dengan status shahih kepada anak agar sikap, perilaku, dan juga ucapan semuanya bersandar pada Rasulullah ﷺ

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dikemukakan, antara lain:

1. Guru

   Bagi guru untuk meminimalisasi rasa malas ketika mengevaluasi hafalan *hadits* anak, karena hal ini akan berpengaruh dalam memori hafalannya. Selain itu, sebaiknya guru memiliki lembar format tersendiri dalam mengevaluasi hafalan *hadits* anak seperti ketika mengevaluasi hafalan Al-Qur'an agar lebih rapi dan tertata dalam mengarsipkannya.

2. Orang Tua

   Bagi orang tua untuk seringnya melakukan kegiatan *muraja'ah* ketika di rumah agar hafalan *hadits* anak lebih kuat. Orang tua juga harus rajin bertanya kepada guru sekolah mengenai *hadits* apa saja yang akan anaknya hafalkan, sehingga ketika di rumah, orang tua dapat membantu

menambah pemahaman mengenai *hadits* yang akan diajarkan atau sedang diajarkan, serta membantu dalam menghafalkannya ketika anak masih belum lancar dalam mengucapkan *haditsnya*.

3. Penyelenggara Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang ingin mengadakan program menghafal *hadits* untuk peserta didiknya, diharapkan memeriksa status *hadits* yang akan diberikan kepada anak, karena masih banyaknya *hadits* palsu atau lemah yang dijadikan sebagai materi menghafal *hadits* di beberapa sekolah Islam. Baiknya untuk bertanya kepada pakar atau ahli dalam bidang keislaman khususnya mengenai *hadits,* agar *hadits* yang diberikan kepada anak adalah *hadits* dengan status *shahih*. Pemilihan *hadits* yang diberikan pun sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan anak dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak.

4. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai anak yang menghafal *hadits* secara lebih mendalam, tidak hanya terkait pola komunikasi dengan teman sebaya mereka, namun dapat dikembangkan untuk mengukur pengaruhnya terhadap perkembangan atau pola kehidupan sehari-hari mereka atau penelitian lainnya yang lebih relevan dengan perkembangan pendidikan di masa depan.